

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Pendekatan yang peneliti lakukan adalah fenomenologi yang pada akhirnya mencapai puncak dari proses penggalian kesadaran. Penentuan harga jual Nasi Krawu dengan jumput tangan merupakan fokus utama dalam penelitian ini, yang diangkat dari praktik bisnis usaha Nasi Krawu yang memiliki keunikan dengan dimensi budaya bangsa Indonesia dalam setiap segmen penentuan harga jual dengan jumput tanganya.

Setelah melakukan penelitian analisis terhadap 2 pemilik warung Nasi Krawu yakni Nasi Krawu Buk Tiban dan Nasi Krawu Buk Wiwik. Dapat diambil kesimpulan bahwa dalam menentukan harga jual Nasi Krawu dengan jumput tangan, masing-masing dari mereka sama-sama menggunakan *feeling* atau perasaan. Hal ini ditunjukkan dari wawancara dengan pemilik Nasi Krawu Buk Tiban dan Buk Wiwik, mereka bercerita bahwa dengan cara pengambilan nasi serta daging krawu menggunakan tangan secara langsung yang biasa disebut jumput tangan dalam Bahasa Indonesia jika dalam bahasa Madura adalah Krawuk yang tidak bisa dihitung berapa takaran yang sesuai yang telah diambilnya. Sehingga cara mereka menentukan berapa takaran nasi dan daging yang sudah disesuaikan dengan harga jualnya mereka hanya menggunakan *feeling* atau perasaan mereka serta yang paling terpenting adalah sebuah pengalaman dalam mengambil nasi dan daging. Contohnya seperti saat mengambil nasi serta daging

Buk Halimatus Sa'diyahah dan Buk Wiwik hanya mengandalkan feeling saat mengambil nasi serta daging krawunya, tanpa di timbang.

Serta dalam pengambilan Nasi Krawu dengan Jemput Tangan disini mengungkapkan bahwa Jemput Tangan sudah ada dari nenek moyang Buk Wiwik sehingga dalam jemput tangan ini merupakan tradisi turun temurun yang telah di lestarikan oleh Buk Wiwik serta penjual Nasi Krawu yang lainnya.

Hasil Penelitian ini juga dalam penentuan harga jual Nasi Krawu milik Buk. Tiban dan Buk Wiwik ini menerapkan nilai-nilai Islam yakni, Nilai Keadilan, Nilai Ukhuwah, dan Nilai Kejujuran. Nilai – nilai tersebut sudah diterapkan sejak awal membuka usaha warung Nasi Krawu. Dimana nilai- nilai tersebut ditanamkan dan di lakukan dalam penentuan harga jual. Berdasarkan penentuan harga jual yang menerapkan nilai-nilai islam sebagai berikut :

- a. Nilai Keadilan yang diterapkan oleh pemilik warung Nasi Buk. Tiban ini semata-mata hanya ingin warung nasinya dapat dinikmati oleh siapapun, tidak mengenal orang kaya dan orang miskin, semua orang berhak untuk memakan nasi di tempat miliknya itu. Maka dari itu harga serta porsi yang diberikan oleh warung Nasi Krawu Buk. Tiban ini tidak terlalu mahal agar bisa dibeli semua orang.
- b. Nilai Ukhuwah yang diterapkan oleh pemilik warung Nasi Krawu ini juga tidak sepenuhnya hanya ingin mendapatkan laba atau keuntungan yang besar. Dimana ketika menjual Nasi Krawu ini Buk Wiwik selalu memberikan potongan harga yang sangat murah dibawah harga yang sudah ditentukan.

Beliau sama sekali tidak merasa rugi karena beliau hanya ingin membantu para jama'ah yang ada di musholla serta jama'ah saat pengajian rutin. Motivasi beliau ini karena semata-mata hanya ingin bershadaqah dan membantu meringankan biaya pengeluaran musholla.

- c. Nilai Kejujuran yang diterapkan oleh pemilik warung Nasi Krawu ini juga menjunjung tinggi nilai kejujuran dalam usahanya. Dimana Buk Wiwik ini tidak berani dalam menaikkan harga seenaknya saja. Hanya saja akan menaikkan harga ketika ada peringatan hari Raya Idul Adha serta ketika ada bencana seperti hujan. namun harga yang dinaikkan juga tidak akan terlalu mahal dan Buk Wiwik tidak akan mematok harga yang terlalu mahal karena usaha beliau juga masih terlalu awal dalam berbisnis.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah:

1. Usaha warung Nasi Krawu disarankan untuk tetap mempertahankan nilai-nilai islam yang mereka terapkan dalam menentukan harga Nasi Krawu.
2. Bagi penelitian selanjutnya, sebaiknya lebih mendalam dalam mewancarai informan agar mendapat informasi tentang biaya-biaya penuh yang telah dikeluarkan. Supaya lebih spesifik dalam menyajikan pencatatan keuangan.

### **5.3 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik lagi. Adapun keterbatasan yang dihadapi adalah pemilik warung Nasi Krawu tidak terlalu terbuka dalam memperlihatkan informasi keuangan/pencatatan biaya-biaya yang dikeluarkan selama dalam proses produksi Nasi Krawu, peneliti hanya sempat mewawancarai pemilik warung yang hanya memberitahukan sebagian kecil dari biaya-biaya yang di sebutkan. Dan peneliti juga belum mendapatkan hasil wawancara yang menunjukkan harga per jumput dari krawu yang diambil oleh penjual Nasi Krawu.